

KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KEPEMIMPINAN WALI KELAS MENDUKUNG EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA

Balthasar Watunglawar¹

¹ Politeknik Saint Paul Sorong
Jl. RA Kartini No 1, Kampung
Baru, Sorong
watungballa@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze, explain, and discuss how to create qualified formal learning in supporting students' self-learning effectiveness, how the leadership style of Guardian Class support the effectiveness of self-learning of students, and the factors influence the effectiveness of student self-learning. To answer the research problem, this research uses qualitative method, where data collected and analyzed, obtained by observation, interview, and documentation. To address the problems and objectives, the research was conducted in IMPRES Elementary School 102 Sorong City Klage, West Papua. The data obtained were analyzed by reducing, presented and summarized. The results of this study states that this study mentioned to improve the effectiveness of formal learning. The education process should be done regularly, systematically, by following clear requirements. Teachers must be creative in using a variety of techniques and teaching methods that are contextual to the situation and students' absorption. In addition, it needs to be supported with the leadership qualities of the Guardian Class. The ability of the Guardian Class in communicating, motivating students is very helpful in improving the quality of formal learning. The family environment factors, peers, study time, teacher's knowledge and skills, guardian's attention, and cooperative learning are very important to be observed and arranged well. All should be considered in improving the management of education and the formulation of school policies in the effort of improvement and improvement of quality.

Keywords: improving, quality, formal, learning, leadership, effectiveness

1. PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK adalah dampak dari kecerdasan manusia yang diperoleh melalui pendidikan. Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 menyebutkan secara gamblang tujuan itu, yakni "... mencerdaskan kehidupan bangsa..".

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sebuah proses agar pembelajaran yang dilakukan berkualitas, efektif dan efisien. Pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran terkait materi pembelajaran dan juga kompetensi. Lave and Wenger^[1] telah mengembangkan konsep 'communities of practice'. Konsep ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa dengan proses pembelajaran orang dapat belajar untuk membangun kesepakatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Proses pembelajaran harus berkontribusi pada kehidupan sosial. Hal ini beralasan karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Interaksi sosial individu yang satu dengan yang lain seringkali bersifat ketergantungan. Setiap individu tidak mungkin menjadi dirinya sendiri di

luar hubungan dengan sesamanya. Hilangnya kesadaran ini pada setiap elemen pembelajaran seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, siswa, komite sekolah, dan orang tua, akan dengan sendirinya mereduksi peran dan tanggung jawab masing-masing. Proses pembelajaran pun berjalan tetapi menampakkan kesan formalistis semata. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas guru menjalankan kewajibannya. Guru kurang memberikan penekanan dan pembobotan pada proses pembelajaran.

Selain itu dampak dari kurang adanya kesadaran bahwa pendidikan harus bermakna sosial adalah bahwa terjadi berbagai permasalahan di kalangan siswa-siswi, kaum remaja atau pembelajar dewasa. Hal ini akan mengakibatkan terjadi berbagai macam permasalahan, baik di dalam mengikuti proses pembelajaran maupun di luar kelas. Tidak hanya masalah keributan, kurang konsentrasi pada proses pembelajaran, ketiduran, perkelahian, kurang penghargaan terhadap sesama teman, tetapi juga berbagai macam perilaku yang tidak

etis juga dapat ditunjukkan di hadapan guru dan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran formal terkesan tidak efektif dalam merubah perilaku siswa atau dalam menjawab tujuan pendidikan. Secara sepintas dapat dipermasalahkan bahwa, pada proses pembelajaran formal saja terdapat permasalahan tersebut, apalagi di luar sekolah.

Selain kualitas pembelajaran formal dan kepemimpinan Wali Kelas yang dianggap menjadi unsur penting dalam penelitian, juga pembelajaran mandiri (*independent learning*). Salah satu dari pemahaman yang dapat dipakai untuk menggambarkan pemahaman akan *independent learning* adalah *self-regulated learning*. Kedua sebutan tersebut mengandung maksud yang sama dalam tema dan proses, termasuk pemahaman siswa dalam pembelajaran, bagaimana siswa dimotivasi untuk bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka, bekerja dengan guru untuk membentuk lingkungan belajar mereka.^{[2][3][4]}

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Kualitas Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, kualitas terkait jasa pendidikan sangat tergantung pada kebutuhan konsumen. Dalam konteks ini yang maksud sebagai konsumen adalah mereka yang berada dalam organisasi sekolah yakni guru dan karyawan (konsumen internal) dan mereka yang tidak berada dalam organisasi sekolah tetapi dilayani oleh sekolah.

Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila sebuah lembaga pendidikan melakukan harmonisasi dengan mengkoordinasi, menyerasikan serta memadukan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan). Dengan demikian situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) akan tercipta, sehingga mampu membangun keinginan dan minat belajar yang pada gilirannya dapat memberdayakan peserta didik.

Menurut^[5] hasil pendidikan (*student achievement*) dapat diperoleh siswa melalui tes kemampuan akademis, seperti ulangan, Ujian Akhir Semester, Evaluasi Belajar Tahap Akhir

maupun Ujian Nasional). Tetapi juga dapat berupa prestasi non akademis, misalnya: olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.

Dalam mengelola mutu pendidikan seorang pimpinan harus melakukan evaluasi terhadap keberhasilan yang telah dicapai. Pembelajaran dipandang sebagai perolehan pengetahuan, perubahan perilaku, dan peningkatan ketrampilan. Pembelajaran formal merupakan pembelajaran yang diterima secara langsung pada lembaga atau institusi pendidikan tertentu. Pembelajaran formal dikelola secara langsung oleh institusi yang bersangkutan, memiliki kurikulum yang baku, sistemnya wajib bagi siswa berusia 7-13 tahun, dilakukan oleh guru yang kompeten, dan penilaian dilakukan pada setiap tahap. Pembelajaran formal lebih menekankan pada aspek kognitif.

2.2 Kepemimpinan Wali Kelas

Untuk mengelola dan mengkoordinir sebuah kelas, kepala sekolah menugaskan seorang guru untuk menjadi wali kelas. Wali kelas bertugas dan bertanggungjawab untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut wali kelas harus berupaya mengelola kelas, siswa dan berbagai permasalahan yang terjadi sedemikian rupa.

Seorang wali kelas memiliki tugas pokok, untuk:

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan
3. Mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa
4. Mengembangkan keterampilan, bakat, dan minat siswa baik dalam berbagai bidang baik akademik atau non akademik.
5. Membina budi pekerti dan kepribadian siswa, agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

Wali kelas sebagai pemimpin harus mengetahui kondisi dan situasi termasuk latar belakang siswa, permasalahan dan lingkungan keluarga tidak hanya data administrasi saja. Hal ini dimaksudkan agar pengawasan seorang wali kelas dapat menjawab kebutuhan siswa baik secara formal maupun informal dalam berinteraksi. Kesuksesan dan keberhasilan siswa turut dipengaruhi oleh peran wali kelas dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekaligus manager dalam menata dan mengelola siswa-siswi dan kelasnya. Wali kelas harus mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai perubahan dirinya secara total kearah yang lebih baik, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Walaupun demikian, perspektif administratif peran wali kelas seperti pembuatan papan absensi, denah tempat duduk, Daftar Piket, Tata tertib kelas, Absensi, Jurnal kelas, Penyusunan dan pembuatan statistik bulanan siswa, Pengisian DKN, Pembuatan catatan khusus tentang anak didik, Pengisian buku laporan pendidikan, dan Pembagian buku laporan pendidikan.

2.3 Efektivitas Belajar Mandiri

Efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran yang menyatakan pencapaian sasaran atau tujuan baik secara kualitas maupun kuantitas. Penilaian yang dibuat terkait prestasi individu maupun kelompok organisasi. Efektivitas berkaitan dengan tingkat pencapaian. Semakin dekat pencapaian organisasi kepada sasaran dan tujuan, maka semakin efektif.^[6]

Sebuah pembelajaran dikatakan efektif jika memenuhi beberapa unsur, antara lain: (a) pelaksanaan pendidikan sesuai dengan visi dan misi serta tujuan (b) Guru konsisten dalam pembuatan perangkat mengajar. (c) Guru menampilkan keteladanan dalam pembelajaran. (d) Pola asuhan orang tua yang selalu menyediakan waktu bersama bagi anak. (e) Keterlibatan masyarakat dan semua *stakeholders* dalam urusan sekolah^[7] Guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran

sesuai harapan dan kebutuhan agar siswa dapat memperoleh ketuntasan belajar.^[8]

Belajar mandiri adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa dalam melakukan apa yang diinginkan dan dikehendaki walaupun tetap dalam ketergantungan dengan orang lain, baik dalam pengawasan guru, orang tua, dan komite sekolah. Belajar mandiri adalah aktivitas belajar yang dilakukan siswa secara bebas tetapi dalam kemauan yang termotivasi dari diri sendiri dan lingkungan keluarga dan sekolah termasuk guru mata pelajaran dan wali kelas.

Ada beberapa kegiatan terkait belajar mandiri^[13] sebagai berikut:

1. Siswa perlu menginventarisasi kompetensi yang perlu mendapatkan pelatihan dan perbaikan dalam pembelajaran formal.
2. Perancangan pembelajaran sendiri.
3. Input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri bimbingan guru.
4. Siswa mengevaluasi diri (*self evaluation*).
5. Siswa melakukan refleksi hasil belajar sendiri.
6. Siswa melakukan *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Siswa berupaya menumbuhkan motivasi belajarnya.
8. Terlihat proses belajar secara aktif.

Terdapat tiga aspek kemandirian (Song and Hill, 2007), yakni:

1. *Personal Attributes*, merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pembelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar memiliki ciri tanggung jawab, tekun terhadap tugas, menyelesaikan setiap tugas dengan cepat dan efisien, menetapkan tujuan yang realitas, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai
2. *Processes*, terkait perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran yang perlu dilakukan. Kegiatan perencanaan mengelola

waktu secara efektif dan penentuan prioritas serta menata diri.

Selain perencanaan, monitoring menggunakan model *Cooperative Learning*, seperti: diskusi dalam kelompok; keberanian mengemukakan pendapat; mencatat hasil pembelajaran; belajar saat guru berhalangan masuk kelas; selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru; selalu merubah dan memperbaiki kesalahan.

3. **Learning Context.** Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pembelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pembelajar antara lain, structure dan nature of task. Struktur dan tugas dalam konteks pembelajaran ini misalnya, siswa belajar dengan struktur (cara kerja) model pembelajaran *Cooperatif Learning* dan mengerjakan tugas kelompok dalam LKS.

Kemandirian belajar terkait dengan upaya menciptakan kesempatan untuk menentukan tujuan, perencanaan, sumber-sumber belajar, pengevaluasian aktivitas belajar, dan penentuan kegiatan belajar sesuai keinginan dan kebutuhan. Semakin besar peran aktif siswa dalam kegiatan tersebut, semakin memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif.^[14] Data-data yang dikumpulkan terkait dengan faktor kualitas pembelajaran, kepemimpinan wali kelas, dan efektivitas belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Setelah data terkumpul, maka segera dilakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis berupa kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari pendapat-pendapat berbagai unsur yang terlibat langsung. Selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai laporan akhir penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembelajaran Formal

Pembelajaran formal merupakan pembelajaran di sekolah yang diperoleh secara sistematis, teratur, sesuai syarat, ketentuan dan budaya yang berlaku. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.

Dari hasil penelitian ditemukan kebenaran faktual bahwa corak dan tipe pembelajaran formal terlaksana secara kontinue di SD INPRES 102 Klagete Kota Sorong, Papua Barat. Proses belajar-mengajar dilaksanakan selama 6 hari dalam sepekan, dari hari Senin sampai Sabtu. Setiap guru dan pegawai melaksanakan pekerjaan mereka secara bertanggung jawab.

Pembelajaran pada dasarnya mengacu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran digunakan sebagai konsep dan pola pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan.^[15] Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran memiliki 3 aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga aspek tersebut dijadikan sebagai standard kemampuan yang harus dicapai di dalam pembelajaran dengan kata lain, ketiga aspek tersebut merupakan indikator kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik.

4.2 Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas dalam Mendukung Efektivitas Belajar Siswa

Perbedaan tingkat dan daya serap mata pelajaran dalam proses pembelajaran berbeda-beda. Hal ini menjadi alasan bagi seorang guru

mata pelajaran untuk secara khusus dan terfokus mempelejadi dan mengenal karakteristik setiap siswa agar proses pembelajaran dapat dikemas dengan sarana pendukung untuk pencapaian tujuan.

Perbedaan-perbedaan yang ada dan dijumpai dari siswa perlu dikenal untuk dapat membantu manajemen pembelajaran efektif. Guru harus mampu menciptakan model pembelajaran yang bervariasi, metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik bila ditunjang dengan kemampuan Guru dalam menciptakan situasi dan interaksi pembelajaran yang sesuai. Interaksi dalam proses belajar yang menarik dan menyenangkan akan menumbuhkan minat belajar yang tinggi bagi peserta didik. Guru harus menentukan atau memilih metode mengajar yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini kurang menggugah peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka cenderung pasif, tidak terdorong untuk melakukan aktivitas yang memberikan pengalaman yang dibutuhkan untuk pembangunan konsep. Oleh karena itu, setiap peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap baik.

Dalam lembaga sekolah, keberagaman peserta didik bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sehingga menuntut peserta didik yang akan belajar pada salah satu bidang studi tertentu, datang dari berbagai ras dan dari kelompok etnis yang sama. Artinya peserta didik yang akan mengikuti proses pembelajaran pada salah satu bidang pendidikan tertentu berasal dari berbagai latar belakang ras yang berbeda. Di samping itu, juga banyak peserta didik yang datang dari status sosio-ekonomi yang sama maupun yang tidak sama dengan Guru yang akan memberikan pengajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di lembaga sekolah.

Kenyataan lain, terjadi perbedaan tingkat minat peserta didik dan perhatian terhadap suatu pelajaran. Menangkap kondisi itu, seyogyanya

Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai.

Sebuah pekerjaan dikatakan efektif jika telah memenuhi tujuan kelembagaan. Demikian juga dengan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika segenap instrument dan proses pembelajaran dapat membantu pergeseran perilaku siswa kearah yang positif baik secara kognitif, meta kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun indikator dalam efektivitas belajar adalah:

- a. **Ketuntasan belajar**, ditandai dengan peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.,
- b. **Aktivitas belajar peserta didik**, terkait proses komunikasi dalam lingkungan kelas yang dilakukan di antara siswa atau dengan guru yang berdampak pada perubahan perilaku, gaya berpikir dan peningkatan ketrampilan.
- c. **Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran**. guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP), (2) melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (4) menguasai bahan pelajaran.
- d. **Respon positif peserta didik terhadap pembelajaran yang positif**.

Dapat dipahami bahwa sebuah pembelajaran dikatakan efektif jika tercapai tujuan pembelajaran, ada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, serta ditunjang dengan sumber dan sarana pembelajaran sehingga

terjadi perbaikan pengetahuan, perilaku dan ketrampilan siswa. Terdapat pergeseran atau perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran. Model pembelajaran dipandang efektif dikaitkan dengan terdapatnya peningkatan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, situasi dan keadaan yang tercipta dalam proses pembelajaran turut mendukung, dimana erta peserta didik belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

4.3 Kepemimpinan Wali Kelas

Semua guru tentu berpeluang untuk menjadi Wali Kelas. Pemilihan dan penempatan seorang Wali Kelas tidak seenaknya saja. Karena tugas dan fungsi Wali Kelas tidaklah mudah, maka pengangkatan seorang Wali Kelas dalam pertimbangan tertentu yang rasional. Kecakapan seorang Wali Kelas sangat diperlukan. Ia harus trampil secara pedagogis dan memiliki berbagai potensi yang dibutuhkan untuk keberhasilan peserta didik dalam kelas yang diasuhnya. Seorang Wali Kelas memainkan peran sebagai seorang manajer dalam mengelola dan mengatur segenap keperluan dan kepentingan baik secara fisik maupun nonfisik untuk pencapaian tujuan pembelajaran atau ketuntasan belajar siswa. Ada permasalahan yang dihadapi siswa, apapun isi dan muatannya harus dalam control dan pengawasan Wali Kelas untuk membantu penyelesaian dan menjawab tujuan.

Pimpinan, sering kali dimengerti secara sempit yakni dalam konteks hubungan guru dan murid. Wali Kelas adalah seorang pemimpin atau manajer yang selalu mengejar target dalam menagani masalah (*problem solving*) individual maupun keorganisasian. Selain itu, seorang Wali Kelas dapat memainkan peran sebagai motivatoryang dapat mendorong, memberi semangat, dan mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuannya untuk tetap berjuang dalam mencapai ketuntasan belajar. Wali Kelasa harus memotivasi siswa untuk mesa memaksimalkan

segenap potensi yang ada dalam diri siswa. Untuk maksud tersebut, maka seorang Wali Kelas harus menumbuhkembangkan dalam dirinya *sense of belonging* bagi seluruh komponen yang dipimpinnya agar tumbuh rasa tanggungjawab dalam pengelelaan untuk pencapaian tujuan. Dengan rasa memiliki seorang Wali Kelas terhadap komponen-komponen kelasnya, baik siswa maupun sumber penunjang pembelajaran lainnya akan sangat membantu tata pengelolaan kelas secara bijaksana.

Pengetahuan Wali Kelas akan seluk-beluk siswa kelas yang dipimpinnya sangat penting. Hal ini beralasan sebagai data bagi Wali Kelas dalam memotivasi siwa dalam belajar. Dengan mengetahui, baik kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan pada siswa sebagai anak asuhannya, maka Wali Kelas dapat berupaya mengarahkan siswa ke arah perubahan yang berarti. Perspektif ini bersinggungan langsung pada hal memotivasi siswa. Wali Kelas harus berperan dalam memotivasi siswa. Sardiman^[9] membedakan motif dengan motivasi. Motif berarti melakukan segala daya upaya dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi Wali Kelas harus melakukan segala daya-upaya dalam mendorong siswa kelas asuhannya untuk semakin trampil, berwawasan luas, dan berperilaku positif di kelas dan di luar kelas.

Seorang Wali Kelas adalah seorang pemimpin, sehingga harus mampu mempengaruhi siswa sebagai bawahannya untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi^[10] Oleh karena itu Wali Kelas harus mampu mempengaruhi siswa untuk bekerja keras dengan penuh kemauan dan pencapaian tujuan. Cara wali kelas dalam mempengaruhi dan memotivasi siswa menunjukan kualitas kepemimpinan Wali Kelas.

4.4 Corak Kepemimpinan Wali Kelas dalam Mendukung Efektivitas Belajar Mandiri Siswa

Menciptakan Efektivitas belajar mandiri siswa adalah sesuatu yang tidak gampang, apalagi siswa sekolah dasar. Selain guru mata pelajaran, Wali Kelas memiliki peran sangat

penting dalam mendukung Efektivitas belajar mandiri siswa. Seorang Wali Kelas memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa ke tujuan yang diinginkannya, mempengaruhi siswa dengan memberikan nasehat dan tidak jarang menerapkan sanksi. Dari hasil penelitian terungkap gaya kepemimpinan strategik, di mana Wali Kelas sebagai pemimpin mampu mengkomunikasikan kepada anak didiknya untuk melakukan apa yang dikehendakinya, atau menjauhi apa yang tidak dikehendakinya. Ciri kepemimpinan yang dimaksudkan, menyentuh pada *ability to communicate*^[10] Walaupun Wali Kelas telah mengkomunikasikan apa yang menjadi tujuan dan harapan yang perlu dipatuhi dan diikuti siswa, namun tentu memiliki sedikit kendala untuk penerapannya pada siswa SD. Banyak dari siswa yang hanya bisa mematuhi dan terpengaruh dengan nasehat jika disertai dengan sanksi.

Selain sedikit kualitas *strategic leadership* yang dibangun, corak lain yang kelihatan adalah kepemimpinan transaksional di mana Wali Kelas mengedepankan nilai-nilai moral dalam cara mempengaruhi siswa agar siswa dapat berperilaku secara baik. Wali Kelas memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.^[16] Dalam hal memotivasi, corak kepemimpinan Wali Kelas menyentuh juga pada corak kepemimpinan transaksional, dimana Wali Kelas memandu atau memotivasi pengikut dalam arah dan tujuan yang ditetapkan dengan memperjelas fungsi dan tututan tugas^{[11][12]}

Perhatian lebih Wali Kelas pada siswa kelasnya ternyata berdampak positif terhadap pribadi siswa sendiri. Hal ini tentu sangat beralasan karena baginya anak-anak masih sangat membutuhkan perhatian dari orang lain termasuk Wali Kelas. Para siswa, terutama anak-anak SD masih lebih banyak membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitar. Mereka masih banyak belajar dari lingkungan belajar mereka (orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, dll.) Sikap menuru dari lingkungan sangat kental, sehingga lingkungan harus selalu kondusif bagi siswa. Lingkungan yang baik akan sangat membantu siswa untuk menjadi baik, karena mereka tentu meniru yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang

tidak baik akan turut mempengaruhi perilaku siswa.

Pola kepemimpinan Wali Kelas yang selalu mengikuti perkembangan kemampuan dan perilaku siswa akan memotivasi setiap komponen sekolah termasuk guru kelas agar menciptakan umpan balik bagi siswa untuk tetap memanfaatkan waktu belajar secara maksimal, secara efektif dan efisien, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap terfokus pada tugas hakikinya sebagai pebelajar.

4.5 Faktor Pengaruh Efektivitas Belajar Mandiri Siswa

Kesulitan siswa dalam belajar mandiri dapat disebabkan oleh berbagai hal. Hal yang sangat penting dan mendasar berada pada diri siswa itu sendiri, tapi juga dari lingkungan. Keluarga, perhatian orang tua sangatlah penting. Siswa yang orang tuanya kurang memberikan perhatian dalam belajar akan sangat memengaruhi belajar mandiri siswa. Selain itu guru mata pelajaran yang kurang memberikan perhatian yang menyita waktu bermain siswa akan sangat memengaruhi belajar mandiri siswa.

Mudjiman^[13] menyebut beberapa kegiatan yang turut mempengaruhi seperti evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa. Setiap pembelajaran harus dievaluasi untuk mendapatkan gambaran terkait perkembangan pemahaman dan dampak terhadap ketuntasan belajar. Hal ini juga dapat menunjang kesadaran siswa akan pola belajar dan efektivitas pembelajaran yang telah dilaluinya.

Menyebutkan aspek yang berkenaan dengan Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi ketuntasan belajar siswa^[17] antara lain: motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi dipandang penting bagi seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Selain motivasi yang muncul dari dalam diri siswa karena kesukaan dan kecintaannya pada mata pelajaran yang ada, maupun yang dipicu

oleh lingkungan belajarnya seperti teman belajar, wali kelas, guru mata pelajaran, maupun orang tua. Hal ini penting karena sering siswa kurang bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya. Mereka kurang tekun terhadap tugas dan sering meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya, dan

Hal penting lain adalah proses pembelajaran, yakni perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Suatu perencanaan berkaitan dengan aktivitas mengelola waktu secara efektif seperti pembuatan jadwal belajar, penyusunan kalender studi, menandai tanggal-tanggal penting dalam studi terkait tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain). Selain itu, perlu penentuan prioritas dan penataan diri di mana seorang siswa perlu mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan.

Faktor penting lain yang perlu diperhatikan adalah *Cooperative Learning*. Pembelajaran yang melibatkan kebersamaan tetap dipandang sebagai bagian penting yang turut berpengaruh pada ketuntasan belajar siswa. Oleh karena itu, ada beberapa uraian terkait yang perlu diperhatikan agar tetap tercipta dalam proses pembelajaran formal-nonformal, antara lain: (a) aktif melakukan diskusi dalam kelompok (b) berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung, (c) aktif bertanya saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru, (d) membuat catatan apabila diperlukan, (e) tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun guru tidak hadir. Sedangkan yang termasuk kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain, (a) memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui letak kesalahannya, (b) mengerjakan kembali soal/tes di rumah, dan (c) berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Jika faktor *cooperative learning* tidak diindahkan dengan baik maka akan sangat mempengaruhi belajar mandiri siswa.

5. KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran merupakan pola pembelajaran diperoleh secara sistematis dan teratur, dengan mengikuti ketentuan dan budaya kerja yang jelas. Karena itu peningkatan kualitas pembelajaran formal dan kepemimpinan Wali Kelas sangat penting dalam mendukung Efektivitas belajar mandiri siswa. Corak kepemimpinan strategik seorang Wali Kelas sangat dibutuhkan dalam merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Kemampuan Wali Kelas dalam mengkomunikasi segala hal, memotivasi, mengarahkan siswa ke arah tujuan dan cita-cita bersama sangatlah dibutuhkan. Selain itu gaya kepemimpinan transaksional dan transformasional yang mengedepankan moral sangatlah penting bagi seorang Wali Kelas untuk secara dini mengarahkan watak dan perilaku siswa untuk tetap berlaku baik dalam segala hal.

Selain lingkungan; orang tua, teman sebaya, dan guru, *Cooperative Learning* merupakan faktor pengaruh belajar mandiri siswa secara efektif. Ada beberapa aktivitas penting penunjang kualitas belajar mandiri siswa, antara lain: (1) keaktifan siswa dalam melakukan tugas kelompok. (2) mengungkapkan pendapat, termasuk bertanya saat diskusi, (3) aktif bertanya saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru, (4) selalu membuat catatan (5) tetap belajar saat guru mengalami halangan mengajar, (6) selalu mengevaluasi hasil kegiatan, termasuk soal-soal (7) mengerjakan tugas dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lave, J. &. (1991). *Situated Learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [2] Candy, P. (1991). *Self-direction for Lifelong Learning: a comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- [3] Gorman, M. (1998). The Structures Enquiry is a Contradiction in Terms: focused teaching for independent learning. *Teaching History*, 92-105.

- [4] Perry, N. P. (2006). Mentoring Student Teachers to Support Self-regulated Learning. *Elementary School Journal*, 237-254.
- [5] Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- [6] Komariayah, A., & Triatna, C. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- [7] Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Penelitian Usis Dini*, 15-32.
- [8] Susilo, F. A. (2013). Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran. *e-Journal Unesa*.
- [9] Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [10] Watunglawar, B., & Christiananta, B. (2015, May). The Influence of Organizational Culture and Organizational Commitment on Strategic Leadership, Job Satisfaction and Performance of Regional Work Civil Units Employees in Maluku Tenggara Barat Regency, Maluku Province. *IJRCM*, 58-65.
- [11] Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat
- [12] Robbins, S. P., & Coulter, M. (2010). *Manajemen (Sabran B., & Putera, D. B., penerjemah) (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Mudjiman. Haris. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [14] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [15] Hermawan, Asep H. dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [16] Yukl, G. (2006). *Leadership in Organization 6th Edition*, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- [17] Song, L., & Hill, J. R. (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments . *Journal of Interactive Online*, 27-42.
- [18] Martono, S. M. (2019). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DENGAN STRATEGI BELAJAR TUNTAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MATERI HUKUM NEWTON DAN PENERAPANNYA DI KELAS X. *SOSCIED*, 2(1), 35-43.